

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Pondok Pesantren

Di antara pendidikan yang tersebar, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang mempunyai ke-khasan dalam keilmuan. Hal itu sudah barang tentu menjadi nilai jual bagi lembaga itu sendiri. Dari berbagai lembaga pendidikan, terdapat pendidikan yang memfokuskan terhadap ilmu umum, seperti sekolah-sekolah negeri, dan ada juga yang lebih memfokuskan pada bidang agama, sehingga Porsi yang diberikan kepada siswa dalam ilmu keagamaan (Islam) lebih banyak seperti pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan sebuah pendidikan intelektual yang pernah memiliki tradisi riset yang cukup kuat. Selain lahirnya tradisi pengkajiaan kitab-kitab karya ulama terdahulu (*salaf*) dari pesantren juga melahirkan badan-badan, serat-serat raksasa, *local wisdom*, *living history*, yang mempunyai berbagai tema dan ekspresi. bentuk pengeksperian tersebut merupakan hasil dari proses yang amat panjang dengan riset dan ketekunan yang mendalam terhadap kitab-kitab karya ulama salaf. Hal itu bisa dirasakan dengan adanya bangunan masjid yang sangat estetik (Muqoyyidin, 2014: 119-120). Muqoyyidin (2014: 120) mengungkapkan sebagai mana dikutip dari Mustafied dkk (2013), bahwa pesantren merupakan suatu lembaga untuk mengembalikan kembali riset yang telah lama hilang. Hal tersebut

bertujuan untuk mengoptimalkan potensi, melipatgandakan peran, dan memperteguh posisinya sebagai kekuatan transformatif bangsa di samping menopag perjuangan dalam pengetahuan pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, kebudayaan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat menekankan dalam ilmu keagamaan. Selain itu pesantren menjadi pendidikan guna membina individu muslim agar memiliki karakter islami yang memiliki pola pikir, sikap dan tindakan. Oleh sebab itu dasar pendidikan dalam sebuah pondok pesantren adalah pembinaan dalam akhlak. (Rizal, 2011: 97). Begitu pula dengan apa yang diungkapkan muqoyyidin (2014: 120), bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang memfokuskan pada bidang keagamaan (*tafaqquh fi al-dīn*), yaitu pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan dan penguasaan khazanah ajaran agama Islam serta mengkaji dan mengembangkan ilmu keislaman (*al-'ulum al-syar'iyah*). Dengan demikian adanya, secara tidak disadari bahwa pondok-pondok pesantren yang tersebar telah membentuk moral dan adab masyarakat dengan *out-put* nya yang berbeda-beda, yang melahirkan dan mendampingi masyarakat tersebut seperti santri hingga kepada seorang yang *ālim* (kiai dan ustadz), serta *allāmah* dan *mujtahid* (Muqoyyidin, 2014: 120). meskipun demikian, Rizal (2011: 97) mengungkapkan bahwa tidak semua pendidikan akhlak tersebut dalam sebuah pondok pesantren dituangkan secara tertulis, tetapi secara implisit terekpresikan dari bahan ajara yang diberikan.

Oleh sebab itu, di samping setiap pondok pesantren memiliki ke-*khas*-an dalam bidang ilmu masing-masing, pondok pesantren memiliki metode dalam pengajrannya. Hal itu adalah untuk mendorong supaya ke-khasan yang dimiliki pondok pesantren sesuai dengan yang diharapkan.

## B. Profil Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk-Garut

### 1. Identitas Pondok Pesantren

Pondok Pesantren al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk, berorientasi sebagai Lembaga pendidikan kader Ulama yang militan serta mampu mengaktualisasikan keilmuannya pada wilayah kehidupan yang dinamis. Al-Furqon diambil dari istilah al-Qur'an, yaitu "Pemisah antara hak dan bathil". Sebuah nama yang mengamanatkan agar selalu mengedepankan sikap *amanah*, *faṭonah* dan *ṣiddiq*. Sehingga santri selalu diarahkan pada sikap kejujuran dan adil.

### 2. Visi dan Misi

Visi al-Furqon Muhammadiyah Boarding School yang berbunyi, "menciptakan pendidikan kader yang berwatak SANG JUARA (Sanggup Jujur, Unggul, Amanah, Rajin dan Aktif)".

Sedangkan Misi al-Furqon di antaranya: menyelenggarakan pendidikan yang berwatak IMTAQ dan IPTEK; menyelenggarakan pendidikan yang berdaya saing tinggi dan menciptakan kader Ulama yang tafaqih fiddien; menciptakan pendidikan yang berkualitas adil dan merata; menciptakan peserta didik yang visioner dalam menjawab berbagai problematika keummatan; dan membudayakan perilaku cara hidup islami dengan mengedepankan perilaku yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan *Sunnah maqbūlah*.

### 3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Furqon Muhamadiyah Cibiuk

#### a. Latar Belakang didirikannya

Terdapat beberapa faktor pendorong didirikannya pondok pesantren al-Furqon, yakni:

- 1) Bermula dari rindunya masyarakat kampung akan kehadiran figur ulama yang benar-benar mumpun dibidang Agama, untuk memberikan arahan dan bimbingan yang sifatnya kontinu.
- 2) Kondisi riil di daerah, terjadi krisis ulama Muhammadiyah yang mampu membaca Kitab kuning sebagai prasyarat untuk mengkaji hukum-hukum syari'at Islam, padahal dinamika hukum Kontemporer setiap saat muncul seiring dengan perubahan jaman semakin cepat dan tak terkontrol.
- 3) Sebagai perwujudan dari firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 123, yang menegaskan perlu adanya suatu kelompok yang

bertafaqquh fiddin agar nantinya berfungsi sebagai “Munzir” ditengah-tengah masyarakat.

b. Tujuan Didirikan

- 1) Umum: Untuk memenuhi kebutuhan persyerikatan Muhammadiyah pada khususnya sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid dalam komunitas kaum muslimin.
- 2) Khusus: Untuk mencetak kader ulama yang mampu dan sanggup:
  - a) Memahami dan menyelidiki al-Qur’an dan Sunnah menurut kaidah-kaidahnya.
  - b) Mengambil dan menentukan hukum Islam yang tepat dan benar
  - c) Memilih dan menetapkan Hukum yang paling rajih diantara hukum-hukum yang telah ada dan berkembang
  - d) Menjaga, memelihara dan mengarahkan persyerikatan Muhammadiyah agar tetap berfungsi sebagai gerakan” *Amar Ma’rūf Nahyi Munkar*”.

Adapun Sejarah berdirinya al-Furqon terjadi dalam beberapa tahap, yakni, Masa awal berdiri, Alokasi dari Kp. Nagrak menuju Kp. Pulo Baru, hingga berdirinya al-Furqon Muhammadiyah Boarding School (MBS).

c. Masa Awal Berdiri

Peran paham Muhammadiyah dalam pembentukan pondok pesantren al-Furqon di awal-awal berdirinya pondok pesantren ini pada dasarnya begitu signifikan, walaupun tidak secara langsung, namun buah pikirannya mempengaruhi beberapa tokoh ternama dan masyarakat di lingkungan pesantren (wawancara dengan Yanto asy-Syatibie tanggal 23 Juni 2018)

Saat itu beberapa Kiayi seperti KH. M. Komaruddin, KH. Aceng Kosasih dan lain-lain mulai mempelajari semua isi tentang paham keagamaan Muhammadiyah. Kitab-kitab hadist, fikih dan tafsir dibuka, dipelajari dan bahkan didiskusikan bersama tutur Yanto asy-Syatibie.

Pondok pesantren al-Furqon pada didirikan pertama kali tahun 1964, yakni berbarengan dengan disahkannya ranting muhamadiyyah cibiuk oleh Kolonel Bakrie, tokoh Muhammadiyah Jawabarat ketika itu. Sedangkan sama seperti pesantren pada umumnya, yaitu adanya seorang kiai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar baca al-Qur'an dan ilmu agama kepadanya. Kegiatan itu berlangsung di Kp. Nagrak, Desa Cibiuk Kidul, Kec. Cibiuk, Kab. Garut dengan teknis pengajaran masih bersifat manual, artinya setelah selesai belajar mengaji santri pulang ke rumahnya masing-masing. Istilah yang dipakai untuk model seperti itu biasa disebut sebagai "santri kalong" atau "ngalong",

dengan pengertian tidur (istirahat) dan makan di rumah masing-masing sebab belum ada fasilitas asrama di area tempat pengajian tersebut. Namun dikarenakan semakin hari semakin banyak santri yang datang, maka timbulah inisiatif untuk mendirikan sebuah pondok atau asrama (23 Juni 2018).

Setelah sekian lama berfikir dan berkat dukungan moril dan materi dari masyarakat akhirnya pada tahun 1971 didirikan dengan asrama kecil. Beberapa nama yang berhasil terekam dan tercatat sebagai santri angkatan pertama, di antaranya: H. Ayub, Soemantri, Engkos Kosasih, Iyong Suryana, Hj. Isop Shofia, Muhammad Idris, Iim Hardiman, Iyok Abdul Fatah, Ade Sudjana, Ii Syafei dan lain-lain

Pada tahun 1982 al-Furqon berdiri menjadi sebuah yayasan resmi yang diakui pemerintah dengan nama Yayasan Pondok Pendidikan Islam al-Furqon (YPPI al-Furqon). Legalitas formal yang berbadan hukum dengan akta notaries Muhlis Munir. SH memang perlu dilakukan agar lebih memudahkan pengembangan pesantren. Akan tetapi tidak berlangsung lama yayasan itu dibubarkan. Sebagai gantinya al-Furqon diwakafkan kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cibiuk sebagai roda amal usaha persyarikatan, yang kebetulan pada waktu itu KH. Aceng Kosasih menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang (Engkos Kosasih (ketua (PCM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cibiuk) tanggal 20 Juni 2018).

Ide utama berdirinya pondok pesantren ini memang datang dari buah pikir KH. Aceng Kosasih. Akan tetapi, pada saat suami dari Hj. Anung ini akan meletakkan batu pertama untuk membangun cikal-bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Furqon, bukan tanpa pretensi dan perlawanan dari masyarakat sekitar yang masih melakukan praktek ritual nenek moyang yang dianggapnya sebagai bentuk peribadatan. Dengan gigih serta bijaksana, sedikit demi sedikit KH. Aceng Kosasih melakukan ‘Muhammadiyahisasi’ sehingga mampu memukul mundur segala bentuk klenik dan khurafat yang selalu dipraktikkan masyarakat setempat (Kosasis, 2018)

Karenanya, pendirian Pesantren al-Furqon atas usaha KH. Aceng Kosasih untuk menumbuhkan potensi-potensi anak-anak di lingkungan sekitar agar senantiasa menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah digariskan oleh agama dan budaya setempat. Usaha-usaha tersebut dapat dimaknai sebagai upaya sistematis dan pragmatis dalam membantu santri agar menjalani hidup di dunia ini dengan tidak melenceng dari syariat Islam. Namun, syariat Islam yang dipahami oleh KH. Aceng Kosasih tidak hanya bersifat legal formal, tetapi juga *syariat* yang basah dengan spirit moral dan etika. Oleh karena itulah KH. Aceng Kosasih sebagai pengasuh sekaligus pendiri al-Furqon berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh para santri agar

senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Asy-Syatibie, 2018).

Yanto asy-Syatibie juga menuturkan bahwa KH. Aceng Kosasih merupakan sosok penting dalam pendirian pondok pesantren Al-Furqon ini. Tidak hanya karena keunggulannya dalam bidang ilmu tetapi kepribadiannya yang dapat dipercaya dan patut diteladani. Pengorbanannya yang totalitas demi berdiri dan berlangsungnya sebuah pesantren tidak perlu diragukan lagi: tenaga, pikiran, waktu, tempat kediaman dan dana materil semuanya dikorbankan demi kemajuan pesantren. Tidak mengherankan apabila para santri dan masyarakat menaruh kepercayaan dan menjadikannya sebagai ‘rujukan’ dari berbagai—bahkan hampir segala masalah.

Beliau merupakan alumni dari berbagai pesantren yang ada di Jabar. Dari pesantren ke pesantren ia mengembara mencari ilmu. Hal tersebut Mengapa al-Furqon mengajarkan berbagai ilmu keagamaan kepada santri-santrinya. Karenanya al-Furqon merupakan pesantren yang cukup kumplit mengajarkan berbagai ilmu keagamaan dari mulai belajar membaca kitab kuning, belajar memahami prinsip-prinsip pokok aqidah Islam, sampai pada belajar melakukan praktik ibadah yang lurus dan benar.

Ide-ide yang keluar dari KH. Aceng Kosasih tentang pentingnya melakukan pembaharuan pendidikan di kecamatan Cibiuk dengan

mendirikan sebuah pondok pesantren takan mungkin dapat terwujud bila tidak ada sosok sang mertua: H. Sarbini, seorang dermawan yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk perkembangan pendidikan keagamaan di tanah asalnya. Jika KH. Aceng Kosasih seorang konseptor, maka H. Sarbini adalah seorang eksekutor. Ada sumbu mutualisme yang terjalin karena jasa H. Sarbinilah yang memprakarsai berdirinya pondok pesantren al-Furqon dengan cara merantau dari satu kota ke kota lain mencari dana tambahan untuk bekal pembangunan.

Hal tersebut terbukti di masa awal berdirinya al-Furqon. Suami dari Hj. Aisyah (dikenal dengan nama Hj. Cich) ini tidak hanya berkeliling mencari dana pembangunan tetapi juga berkelana mencari guru dan santri untuk mengembangkan pondok pesantren al-Furqon di awal-awal waktu. Alhasil berkat kerja kerasnya, H. Sarbini mampu mendatangkan guru dari Sumedang serta santri-santri yang tidak hanya dari tempat sekitar pesantren tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia.

Setelah pembangunan dan jumlah santri dirasa cukup, keringat H. Sarbini kemudian didukung penuh oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti H. Muhammad Didi, H. Khalil, KH. Shalihuddin Nur, KH. M. Komaruddin, KH. Uu Ubaidillah, KH. Engkos Kosasih, H. Shaleh, H. Ii Syafei, Mas Odong, H. Cecep Jaelani, Kiayi Nasihin, Muhammad Iyet, Muhammad Dayat dan lain-lain (Asy-Syatibie, 2018).

Oleh sebab al-Furqon didirikan oleh dua orang agen pembaharu dan didukung pula oleh tokoh-tokoh setempat, serta setiap tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat, pesantren yang berada di bawah naungan Muhammadiyah ini mengalami beberapa kali perubahan dan inovasi yang brilian seperti lokasi pusat belajar, format pengajaran, sistem pendidikan, kurikulum dan sebagainya.

b. Alokasi dari Kp. Nagrak Menuju Kp. Pulo Baru

Pondok Pesantren al-Furqon memiliki keunggulan dalam mengajarkan santrinya belajar tata dasar bahasa Arab seperti Jurmiah, Imriti dan, al-Fiyah Ibn Malik. Selain belajar ilmu alat, para santri juga belajar tentang aqidah dan ibadah. Dibarengi dengan pendidikan aqidah, pondok pesantren al-Furqon juga senantiasa mengajarkan praktik beribadah yang lurus dan benar.

Alhasil dari waktu ke waktu pondok pesantren al-Furqon semakin berkembang maju. Santri-santri berdatangan dari berbagai daerah, semakin semarak mengkaji kitab kuning. Kelebihan pondok pesantren al-Furqon dalam mengolah santri agar piawai membaca kitab kuning memang menjadi magnet utama mengapa mereka berduyun-duyun masuk ke pesantren itu. Terlebih suasana pedesaan yang tenang dan lenggam semakin menambah

kekhusuan mereka menimbun ilmu di pondok pesantren al-Furqon. Di samping itu, masyarakat sekitar yang ramah akan kehadiran santri membuat para wali santri dapat tetap tenang menitipkan anak-anaknya belajar di bawah pimpinan KH. Aceng Kosasih (Ays-Syatibie, 2018)

Akan tetapi perkembangan santri yang semakin membludak, serta bergumuhnya dengan masyarakat sekitar, menambah kekhawatiran KH. Aceng Kosasih akan tidak kondusifnya proses belajar mengajar. Selain itu, area pesantren yang semakin terkepung oleh teritori perumahan penduduk memungkinkan pembangunan area pondok akan semakin tersendat. Belum lagi tidak adanya sentuhan manajerial yang memadai, sehingga pondok pesantren dan kegiatan santri-santrinya cenderung berjalan dalam ritme yang monoton tanpa inovasi.

Hal demikian kemudian melahirkan sebuah ide pemugaran untuk mengalokasikan pondok pesantren al-Furqon ke tempat lain yang lebih strategis, agar para santri dapat terus fokus belajar serta tidak mudah terprovokasi oleh pergaulan masyarakat luar. Selain itu pula, persaingan antar santri dapat lebih kompetitif baik dalam meraih prestasi belajar maupun dalam kekhusu'an beribadah kepada Allah.

Yanto asy-Syatibie mengungkapkan, sebelumnya di tahun 1992 masjid al-Muhajirin yang menjadi cikal bakal perpindahan al-Furqon telah berdiri lebih dulu. Dana pembangunannya datang dari aliran para aghniya,

sementara bidang tanahnya berasal dari wakaf masyarakat. Lokasinya berada di tengah kungkungan sawah dan rawa liar serta jauh dari aktivitas perkampungan. Meskipun letaknya berada dalam wilayah Kp. Bojongranggon, akan tetapi keberadaannya yang jauh dari pemukiman penduduk, membuat tempat ini belum memiliki sebuah nama resmi dari masyarakat. Baru di tahun 1994 setelah pondok pesantren al-Furqon resmi berpindah dari Kp. Nagrak, lokasi tersebut dinamai Kp. Pulo Baru.

Sementara ‘bangunan’ yang ditinggalkan pondok pesantren al-Furqon sebagian dijual untuk dijadikan modal pembangunan di lokasi baru, sebagian lagi tetap menjadi sebuah pesantren namun berganti nama menjadi Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Karena KH. Aceng Kosasih ikut pindah bersama al-Furqon di lokasi yang baru, kepemimpinan Miftahul Ulum dilanjutkan oleh muridnya, yaitu Uyun Wahyuna. Setelah beberapa tahun kemudian dilanjutkan oleh Dana Sasmita. Sampai sekarang Pondok Pesantren Miftahul Ulum masih terus aktif melakukan kegiatan belajar mengajar yang dipimpin langsung oleh KH. Maman Suryaman.

Alokasi pondok pesantren al-Furqon ke tempat baru memang menjadi keputusan yang tepat. Jauhnya area pesantren dengan aktivitas penduduk semakin leluasa melakukan pembinaan dan pengajaran ilmu agama kepada para santri. Proses hijrahnya al-Furqon merupakan titik awal kemajuan sebab pesantren dapat melakukan inovasi-inovasi dan

pembaharuan format pengajaran tanpa harus mengusik aktivitas penduduk setempat. Para santripun dapat berkembang bebas di lingkungan pondok tanpa harus berbaur dengan pergaulan luar yang cenderung membawa pesan-pesan negatif.

Setelah perpindahan dalam menyangkut corak materi pengetahuan atau ilmu-ilmu keagamaan yang diberikan di pesantren al-Furqon, secara garis besar masih tetap mempertahankan corak pemikiran dan ilmu-ilmu klasik. Sebab setiap pesantren pada dasarnya mempunyai filosofi dan konsep pendidikannya masing-masing, yang akhirnya melahirkan keberagaman yang harus diterima sebagai suatu keniscayaan. Ada sementara pesantren yang masih tetap bertahan pada pola tradisionalnya dan ada pula yang telah berupaya untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Namun sayangnya, beberapa pesantren yang ada pada saat ini masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya “*sophisticated*” dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal, sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan inovasi dan internalisasi transformatif tanpa harus mengorbankan karakter nilai dasar aslinya.

Akan tetapi, kuatnya paham Muhammadiyah yang sering menonjolkan pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan di

pondok pesantren al-Furqon, KH. Aceng Kosasih paham betul bahwa dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Oleh karenanya perpindahan al-Furqon dari Kp. Nagrak menuju Kp. Pulo Baru dijadikan momentum perubahan paragdimatik menuju pesantren tradisional yang modern. Dalam artian, tradisi membaca kitab kuning masih terus akan tetap berjalan hingga saat ini lantaran KH. Aceng Kosasih berkeinginan untuk mencanangkan sebuah pesantren yang memiliki karakter modern tanpa harus alergi dengan ciri pesantren tradisional. Meskipun di lain waktu yang gayanya terlihat sangat anti kemapanan, KH. Aceng Kosasi tidak segan-segan kadang kala mengkritik tradisi keilmuan modernistik.

Namun sebelum misi tercapai menjadikan pondok pesantren al-Furqon sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang modern, pada tahun 1999 H. Sarbini sebagai sosok pembaharu meninggal dunia di usia 75 tahun. Kemudian lima periode berselang di tahun 2004 KH. Aceng Kosasih menyusul dalam usia 74 tahun (Asy-Syatibie, 2018).

Kepergian dua tokoh penting dalam sejarah pembangunan pondok pesantren al-Furqon tidak menjadikan pondok pesantren ini ikut terkubur. pondok pesantren al-Furqon tidak ingin seperti kebanyakan pondok

pesantren yang kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiayi dan menjadi figur tunggal pesantren. Para pelanjut al-Furqon paham betul bahwa pola semacam itu akan berdampak pada implikasi sistem manajemen yang otoritarianistik.

Oleh karenanya, setelah kepergian KH. Aceng Kosasih, lewat musyawarah persyarikatan Muhammadiyah Cabang Cibiuk memutuskan estafet kepemimpinan pondok pesantren al-Furqon kemudian dilanjutkan oleh menantunya, yaitu Muhammad Yunus pada tahun 2004. Berbagai inovasi dilanjutkan karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, dialektika antar ideologi dari berbagai aliran pemikiran juga terjadi begitu hebat, yang pada akhirnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren, khususnya pada pola bimbingan santri.

c. Berdirinya Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School

Di dalam Oxford Dictionary dijelaskan bahwa *Boarding School is school where some or all pupil live during the term* (adalah lembaga

pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran) ( A.S. Horby, 1995 : 324). Pada tahun 2000 pondok pesantren Al-Furqon pernah mencanangkan sebuah pesantren dengan format Boarding School. Alasan utama mengapa pondok pesantren al-Furqon menginginkan sistem Boarding School lantaran program ini memiliki karakter pendidikan yang paripurna, lingkungan yang kondusif, guru dan ustadz yang berkualitas, santri yang lebih *heterogen*, jaminan keamanan dan disiplin yang tinggi.

Melihat kesuksesan program Boarding School yang sudah ditorehkan oleh Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, pondok pesantren al-Furqon juga berkeinginan untuk memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren(Asy-Syatibie,2018).

Yanto asy-Syatibie mengatakan, dengan menggunakan program Boarding School, para santri dapat melakukan interaksi dengan sesama santri lebih intens, bahkan dapat berinteraksi dengan para ustadz atau guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor santri dapat terlatih lebih baik dan optimal.

Pada tahun 2007 saat pondok pesantren al-Furqon dipimpin oleh putra bungsu KH. Aceng Kosasih, Yanto asy-Syatibie melakukan berbagai pembaharuan besar-besaran, salah satunya mendirikan sekolah SMP Muhammadiyah Plus Cibiuk dengan kepala sekolah pertama Uleh Abdullah Rizal. Memanfaatkan struktur tanah persawahan yang tidak jauh dengan lokasi asrama santri, tanah itu dibeli untuk perluasan areal pesantren. Sementara biaya untuk membangun gedung sekolah berasal dari para donatur (Asy-Syatibie, 2018).

SMP Muhammadiyah Plus Cibiuk secara umum didesain sebagaimana pendidikan formal lainnya yang menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), namun memiliki nilai “plus”, yaitu pelajaran agama. Bobot pelajaran umum seperti Fisika, Geografi, Kimia, Ekonomi dan lain-lain diimbangi oleh pelajaran agama seperti Qur'an-Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan lain-lain. Siswa diajarkan untuk tidak bersikap dikotomis dalam memandang ilmu pengetahuan umum maupun agama.

Santri tidak hanya mempelajari gejala alam secara visual, tetapi menggalinya lebih dalam dengan kaca mata al-Qur'an. Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswa/santrinya menjadikan mereka insan yang bertaqwa kepada Allah, cerdas dalam

berfikir di bidang IMTAQ dan IPTEK, serta mandiri dalam menjalankan kehidupan. Di bawah pimpinan Yanto asy-Syatibie, Muhammad Yunus dan Moh Dahlan, secara umum pondok pesantren yang memiliki luas 12.350 M2 ini juga memiliki kurikulum yang berbasis ideologi yaitu dengan memasukan mata pelajaran Kemuhammadiyah dan ketarjihan sebagai mata pelajaran wajib.

Keberadaan SMP Muhammadiyah Plus Cibiuk dengan format sama seperti sekolah pada umumnya hanya berlangsung selama lima tahun, di tahun 2013 sekolah itu berganti program menjadi Boarding School dengan pertimbangan kondusivitas proses belajar mengajar. Tidak seperti sebelumnya, siswa yang terdaftar sebagai SMP Muhammadiyah Plus Cibiuk harus juga berstatus sebagai santri Pondok Pesantren al-Furqon. Jadi para murid/santri mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus lainnya di malam hari. Selama 24 jam dididik berada di bawah bimbingan dan pengawasan para guru pembimbing atau pengasuh asrama.

Di lingkungan pondok ini para santri dipacu untuk menguasai ilmu umum dan agama serta teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus yang diajarkan, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan

hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru/ustadz.

Hal demikian tidak terlepas dari berbagai inovasi-inovasi yang dilakukan oleh para pengelola. Meskipun selalu ada penolakan dalam setiap gebrakan pembaharuan, sebagai pengasuh pesantren, Yanto asy-Syatibie tetap berkomitmen menjalankan tugasnya sebagai pimpinan dan menerima segala konsekuensi. Karena selalu ada optimisme yang menggelegak dari seorang yang dicampakkan kenyataan, gebrakan selanjutnya yang dilakukan oleh Yanto asy-Syatibie adalah mendirikan SMA Muhammadiyah Plus Cibiuk pada tahun 2014. Pendirian sekolah ini sendiri sebagai jawaban atas membludaknya keinginan orang tua untuk menitipkan putra-putrinya di bawah naungan Muhammadiyah.

Format yang digunakan SMA Muhammadiyah Plus Cibiuk secara keseluruhan mirip dengan SMP Muhammadiyah Plus Cibiuk yaitu dengan sistem Boarding School. Terkait dengan perkembangan pesantren yang dilakukan oleh Yanto asy-Syatibie ini, saat ini pondok pesantren al-Furqon telah menambah spesialisasi baru dengan menambah Tahfidzul Quran sebagai disiplin ilmu baru dalam kurikulumnya. Hafalan al-Quran telah ditetapkan menjadi salah satu program unggulan di Pondok Pesantren al-Furqon. Sehingga hafalan al-Quran ditetapkan menjadi salah satu syarat

yang mesti dipenuhi untuk pengambilan ijazah/surat tanda tamat belajar mulai dari SMP sampai SMA.

Dengan menganut program Boarding School, ekstrakurikuler santri pun menjadi lebih terkendali, seperti Muhadatsah (percakapan bahasa Arab), Hizabul Wathan, Tapak Suci, Marawis, Muhadharah (latihan pidato bahasa Arab dan Inggris), Olahraga (Sepakbola, Basket, Tenis Meja, Futsal, Bulu Tangkis dan lain sebagainya), Nasyid (Acapella), Paduan Suara, lingkaran diskusi interaktif antar santri dan lain sebagainya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh sekitar 250an santri ini secara tempo juga menjadi lebih tertib, ada yang berlangsung harian, mingguan, bulanan, tahunan dan insidental, semuanya berjalan dengan lancar.

Kehadiran Boarding School telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Sebab Selama 24 jam para santri hidup dalam pemantauan dan kontrol yang total dari pengelola, guru, ustadz dan pengasuh di pondok pesantren al-Furqon Muhammadiyah Boarding School.

Dengan adanya keleluasaan santri dalam mengekspresikan minat dan bakatnya, tidak mengherankan jika mereka menjuarai berbagai event umum dari tingkat daerah sampai nasional. Seperti juara II Pidato Bahasa Arab dan Inggris tingkat nasional dalam acara Olimpyd II yang diselenggarakan di Yogyakarta. Di event yang sama, santri pondok pesantren Al-Furqon juga

berhasil menorehkan juara II dalam bidang Matematika-IPA (MIPA). Sementara dalam perlombaan membaca kitab kuning, santri Al-Furqon berhasil menyabet juara pertama tingkat Kabupaten Garut yang diseleggarakan di Universitas Garut. Selain itu, pada bulan Juni tahun 2016 Pondok Pesantren Al-Furqon berhasil menyabet Juara Umum dalam kegiatan Kejuaraan Pencat Silat Nasional yang diselenggarakan oleh Perguruan Silat Paku Bumi. Ada banyak prestasi yang sudah ditorehkan oleh santri baik dari segi akademik maupun non-akademik.

Hal demikian semakin sejalan dengan Visi pondok pesantren al-Furqon Muhammadiyah Boarding School yang berbunyi, “menciptakan pendidikan kader yang berwatak SANG JUARA (Sanggup Jujur, Unggul, Amanah, Rajin dan Aktif)”. Sedangkan Misi Al-Furqon di antaranya: menyelenggarakan pendidikan yang berwatak IMTAQ dan IPTEK; menyelenggarakan pendidikan yang berdaya saing tinggi dan menciptakan kader Ulama yang tafaqih fiddien; menciptakan pendidikan yang berkualitas adil dan merata; menciptakan peserta didik yang visioner dalam menjawab berbagai problematika keummatan; dan membudayakan perilaku cara hidup islami dengan mengedepankan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah maqbulah.

## C. Metode *Tarkībiyyah*

### 1. Sejarah *Tarkībiyyah*

#### a. Priode Pondok Klasik

Sebagaimana telah diungkapkan terdahulu metode *tarkībiyyah* merupakan salah satu metode penerapan ilmu *nahwu-ṣaraf* dalam pembelajaran bahasa arab. Selain dari itu *Tarkībiyyah* juga merupakan sebuah budaya yang dilestarikan sampai saat ini di pondok pesantren al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk-Garut. Dan terdapat istilah tarkiban sebagai kegiatan evaluasi bai santri pada pembelajran nahwu-sharaf. Kegiatan tarkiban tersebut dilaksanakan sekali dalam sepekan, yakni pada hari rabu “malam kamis”. Sedangkan awal sejaran dicetuskannya metode ini, yakni pada tahun 1985, oleh KH. Aceng Kosasih (Alm) yang sekaligus menjadi pengasuh dan pimpinan pondok saat itu. Beliau merupakan salah satu ulama di daerah kecamatan cibiuk, bahkan di kabupaten garut yang mempunyai kapasitas ilmu keagaaan yang mumpuni, terlebih dalam bidang ilmu alat, yang salah satunya ilmu nahwu dan sharaf.

Istilah “*Tarkībiyyah*” diambil dari kata “*tarkib*”. “Tarkib” yang mempunyai makna menyusun kalimat tersebut tidak jauh berbeda denga istilah “Ngerab”/ “Ngi’rab – dalam bahasa santri- yang mempunyai mana memberi memberi *i’rab* pada kalimat atau mengarakati sesuai denga keduduka kalimat. Di sebaia pesantren-pesantren salafi, “Ngerab” sudah

menjadi wacana dan tradisi dalam kajian ilmu *naḥwu-ṣaraf* (Rosdai, 2013: 1). Akan tetapi Metode *Tarkībīyyah* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk-Garut meski dalam pengertian bahasa terdapat kesamaan, mempunyai perbedaan yang signifikan. Perbedaan kedua istilah tersebut akan dibahas dalam poin berikutnya.

Adapun langkah yang dilakukan oleh K.H. Aceng Kosasih dalam menerapkan metode ini dengan alasan bahwa kurangnya para santri dalam menerapkan kaidah-kaidah *naḥwu-ṣaraf* setelah mereka mempelajarinya. Meskipun para santri saat itu telah banyak yang mahir dalam kaidah-kaidah bahasa Arab, akan tetapi dalam penerapan kaidah itu yang masih kurang. Dalam kitab yang dikaji oleh santri dan ustadz-ustadznya pada saat itu sebenarnya sudah terdapat contoh-contoh di dalam kitab *naḥwu-ṣaraf* yang dikaji, akan tetapi hal itu belum cukup untuk membiasakan santri dalam membaca dan memahami kitab klasik (kuning). Melihat demikian, maka beliau “pengasuh pondok” mengadakan suatu kelas besar yang diikuti oleh seluruh santri dari kelas satu sampai kelas enam. Dari sana lah awal diadakannya kegiatan “tarkiban” dan tercetusnya metode *Tarkībīyyah* sebagai suatu metode dalam pengkajian ilmu *naḥwu-ṣaraf*. Tambahan akhiran “an” menunjukkan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan menjadi sebuah budaya yang terpelihara sampai saat ini (Asy-Syatibie, 2018).

Seiring berjalannya waktu konsep kegiatan “tarkiban” yang di pondok al-Furqon tersebut berubah. Pada awalnya kegiatan tarkiban tersebut yang diikuti seluruh santri dari kelas satu sampai kelas enam yang ditempatkan pada satu kelas besar – pada saat itu pengajarannya di masjid- aka tetapi menjadi ada pemisaha kelas. Pemisaha kelas terebut terdiri dari tarkiban kelas Jurumiyyah, kelas Mutamimmah dan kelas al-Fiyyah. Hal tersebut berjala karena lahirnya bebrapa santri yang unggul dan mapu membimbing santri lain dalam metode tersebut. selan dari itu adanya pemisaha kelas mejadi lebih efektif dan meringakan beban dari sang Kyai yang semakin rentang usianya. Akan tetapi pemisaha kelas tersebut tidak selamanya terpisah, yakni terdapat satu kali dalam sebulan dimana seluruh santri disatuka dalam kelas besar. Hal tersebut untuk melihat mana di antara santri yang paling unggul dalam belajarnya (Asy-Syatibie, 2018)..

b. Priode Pondok Modern

Pada tahun 2013, merupakan priode dimana pondok pesantren al-Furqon merubah sistem belajar mengajar menjadi sistem *Boarding School* dengan pertimbangan kondusivitas proses belajar mengajar. Oleh sebab itu dalam pengajara ilmu *naḥwu-saraf* pun menjadi berubah. Meskipun demikian, dalam pengajaran ilmu *naḥwu-saraf* dengan metode *Tarkībiyyah*-nya tetap dipertahaka. hal itu dikarenakan untuk menjadika pondok pesantren

yang memiliki ke-*khas*-an dalam pengembangan ilmu *naḥwu-ṣaraf*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Yanto Asy-Syatibie selaku pimpinan pondok pesantren. Hanya saja perbedaan dengan era klasik adalah pada pemisahan kelas ketika kegiatan “tarkiban” dan penyapangan materi ilmu *naḥwu-ṣaraf* yang pada awalnya setiap hari setelah maghrib – kecuali pada hari (Kamis) libur- menjadi 4 kali dalam satu minggu.

Pada periode ini kegiatan “tarkiban”, sistem pemisahan kelasnya tidak lagi berdasarkan kitab *naḥwu-ṣaraf* yang dikaji. Pemisahannya disesuaikan dengan kelasnya masing-masing yang didampingi oleh pengajar tarkib-nya. Selain itu, jadwal pun disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) di pondok pesantren (wawancara dengan Ardi tanggal 10 Juli, 2018)

## 2. Tujuan Penerapan Metode *Tarkībiyyah*

Dalam setiap metode yang diterapkan sudah barang tentu memiliki tujuan masing-masing. Tujuan tersebut guna meningkatkan kualitas para peserta didik. Tidak terkecuali dalam penerapan metode tarkibiah ini juga dalam meningkatkan kualitas bahasa Arab pada umumnya, serta lebih mendalam pada kemampuan membaca kitab kuning.

Oleh sebab itu, Yanto Asy-Syatibie (2018) mengungkapkan bahwa “tujuan umum dari pada penerapan metode *tarkībiyyah* bisa lahirnya embrio keulamaan yang dapat membedah pesan-pesan yang diwariskan oleh Ulama

terdahulu lewat kitab-kitab mereka yang sampai saat ini masih tersusun rapih. “kemudian juga beliau mengungkapkan “bahwa tujuan *tarkībiyyah* ini, yakni untuk mengetahui arti yang hakiki dari suatu kalimat (bahasa arab) dengan pendekatan termologi, juga untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain, dengan diketahui asal usul kalimatnya.”

Sedangkan tujuan diterapkannya kepada para santri, selain santri mahir dalam membaca kitab kuning, mereka dapat menyimpulkan pesan dari sebuah teks bahasa arab baik dari al-Qur’an, Hadits Rasulullah maupun dari kitab-kitab warisan para Ulama terdahulu. Lebih dari itu, Toni Ardi selaku Kurikulum di pondok pesantren tersebut menyampaikan:

“Bahwa santri yang belajar menggunakan metode *tarkībiyyah* ini, mereka bukan hanya berlatih dalam memberikan i’rab dan menyusun kalimat saja, akan tetapi mereka juga dilatih dalam menyimpulkan isi yang terkandung dalam susun kalimat. Selain itu, bahwa mereka yang belajar dengan metode ini dilatih dalam menyampaikan suatu hukum (*istimbat al-hukm*). Hal ini dikarenakan dalam metode tarkibiyah bukan hanya memberi harokat saja, akan tetapi lebih dari itu mereka juga yang dalam harapannya dapat membuat *jumlah Mufīdah* (kalimat sempurna). Selain dari itu mereka juga dapat mengetahui asbabul nuzul ayat, munasabah ayat, fikih, hingga hadits-hadits yang terkait.”  
(wawancara dengan Ardi tanggal 10 Juli, 2018)

### 3. Konsep Dasar *Tarkībiyyah*

Berdasarkan hasil pengamatan, dalam pembelajaran *nahwu-saraf* di pondok pesantren al-Furqon dengan metode *Tarkībiyyah*, ada beberapa konsep

dasar. Konsep tersebut meliputi sitematika pembelajaran, metode, pendekatan, persiapan, sampai evaluasi berdasaraan penyampai materi di kelas.

Dalam pembelajaran *naḥwu-ṣaraf* di pondok-pesanteren al-Furqon tidak terlepas dari kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu tersebut yang tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya, seperti jurumiyah, kaelani, imriti, al-fiyah serta syarahnya. Walau demikian pondok pesantren al-Furqon memiliki buku panduan yang berbentuk “Dikta”. Di dalamnya berrisi kaidah-kaidah lughowiyah dari kitab-kitab nahwu-sharaf. Terdapat 4 (empat) jenis diktat yang menjadi pegangan santri al-Furqon, yakni “Syarah Jurumiyah” jilid 1 untuk kelas saru, jilid dua untuk kelas 2, dan dalam ilmu sharaf kitab”*Taṣrif*” untuk kelas satu, dan kitab “Qiyas” untuk kelas dua. Diktan tersebut menjadi buku pegangan para santri al-Furqon dalam pembelajran nahwu-sharaf. Sedangkan untuk kelas 3 sampai kelas 6 (enam) mereka menggunakan kitab *naḥwu-ṣaraf* klasik (Ardi, 2018).

Toni Ardi (2018) juga mengungkapkan bahwa metode *tarkībiyah* ini sebenarnya bukan sebuah metode yaang murni, akan tetapi merupakan sebuah pembalajara dala bidag ilmu nahwu-sharaf. Sedang dalam sekali dalam satu minggu dievaluasi dala kegiata tarkiban. Tarkiban ini merupakan evaluasi dari hasil belajar santri berdasarkan tingkatannya dalam pada pembelajran ilmu *naḥwu-ṣaraf*. Konsep “tarkiban” tersebut adalah mengsystematiskan susunan kalimat dan mengbogkar substansi dari isi teks (bahasa arab) baik dari ayat al-

Qur'an, Hadits atau teks lain. Lebih dari itu metode ini merupakan pengintegral-an dengan materi-materi yang disampaikan sebelumnya di kelas. Dengan demikian materi yang diajarkan dikelas akan dipraktekan pada kalimat nyata pada saat kegiatan “tarkiban”, sekaligus menjadi evaluasi terhadap santri. Dengan demikian bisa dilihat sejauh mana penerapan dan pemahaman para santri dalam mengkaji ilmu *nahwu-saraf*.

Oleh sebab itu terdapat terdapat dua unsur dari “tarkiban.” Pertama unsur dari pengajar, dan unsur dari para santri/ siswa. Tugas pengajara adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai bahan “tarkiban” pada saat kegiatan. Saat itu juga pengajra dituntut untuk menjadikan para santri lebih aplikatif. Oleh sebab itu kapasitas keilmuan pengajra pada kegiatan tarkiban sangat dibutuhkan. Sedangkan bagi santri untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari bahan tarkiban yang disampaikan, paling tida para santri harus bisa menguasai ke-4 Diktat yang menjadi pegangan

#### 4. Target Pencapaian Metode *Tarkībiyah*.

Sebagai mana diungkapkan terdahulu, bahwa tujua dari metode *tarkībiyyah* ini adalah untuk menerapkan ilmu *nahwu-saraf* ke dalam bahasa arab, baik yang bersifat pasif (tulisan) maupun aktif (olah bahasa). Oleh seba itu, ustadz Toni Ardi selaku penanggung jawab di bidang kurikulum mengungkapkan, bahwa terdapat beberapa targetan dari penerapan metode

*tarkībiyyah* di pondok pesanteren al-Furqon sesuai dengan kelasnya masing-masing (Ardi, 2018).

Bagi kelas 1 (satu) mereka dapat menghafal kaidah-kaidah *lugawiyyah*, yang telah tersusun di dalam “diktat”nya (syarah Jurumiah I), dan di samping itu mereka santri kelas dua sudah dapat membedakan kalimat, mana kalimat *isim*, *fiil* dan *ḥarf*. Begitu juga membedakan mana *isim mufrad*, *jama’ taksir*, *isim tāsniyyah*, dan lain sebagainya, baik itu kaidah *naḥwiyyah* atau *ṣarfīyyah*. Begitu pula dengan kelas 2 (dua) dengan diktad II (syarah jurumuyyah II) dan sharaf (Qiyas). Dalam kelas jurumiyyah ini mereka dapat mengenal dan menghafalka kaidah-kaidah *lugawiyyah* beserta penerapan terhadap teks bahasa arab.. Selain targetan tersebut terkhusus santri kelas satu diwajibkan untuk menghafal mata jurumiyyah dari bab satu sampai bab akhir.

Untuk kelas tiga, mereka mulai masuk dalam kitab penyempurna “jurumiyyah” yakni “*Mutamimmah al-jurumiyyah*.” Pada kelas mutamimmah ini mereka dapat mengetahui ilmu *naḥwu* lebih luas lagi. Selain itu, kitab yang mereka gunakan adalah tulisan arab klasik, maka secara langsung mereka harus menerapkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari di tingkat kelas 1 (satu) dan 2 (dua). Selain penerapan pada kitab “*mutamimmah*” tersebut mereka juga menerapkan pada kitab-kitab lain seperti kitab *ṣarf Kaelani*, hadits, fikih, tauhid serta yang lainnya (Ardi, 2018).

Sedagka untuk kelas 4 (empat), kelas 5 (lima), dan kelas 6 (enam), dalam waktu 3 tahun mereka wajin menghapal *bait-bait al-fīyyah ibnu malik* yang berjumlah 1002 bait. Selain mereka menghapal bait-bait al-fīyyah mereka juga mengkaji syarah al-fiyah Ibnu Malik yakni “*Hasyiyah al-Khudari ‘ala syarh Ibnu ‘Aqil ‘ala al-fīyyah Ibnu Mālik*”. Pengkajian kita syarah tersebut juga untuk mendapatkan pendalama yang lebih luas pada bidang ilmu nahwu-sharaf. Di samping mereka mendalami nahwu-sharaf mereka juga megkaji kita-kita klasik lainnya seperti kitab-kitab tafsir, ilmu tafsir, fiqh, Ushul fiqh, hadits serta ilmu hadits, dan lainnya (Ardi, 2018).

#### 5. Kitab-Kitab Pendukung dalam Pembelajaran *nahwu-saraf* di Pondok Pesantren Al-Furqon

Adapun kitab kitab yang menjadi pendukung dalam pembelajaran nahwu-sharaf di pondok pesantren al-Furqon yani:

##### a. Bidang Nahwu

Dari kitab klasik yakni seperti, *Matan aj-Jurumiyyah* karya syeikh Shonhaji (672-723 H), *Muhtaṣar Jiddan ‘Ala Matan aj-Jurumiyyah* karya Zaini Dahlan (1816-1886 M), *Matan al-fīyyah* karya Imam Ibnu Malik al-Andalusy (1274-1208 M), *Mutamimmah aj-Jurumiyyah* karya Syeikh Syamsudin Muhamad bin ar-Ro’in al-Maliki asy-Yahiri , *Hasyia al-Hudari*

*Syarah al-Fiyyah* karya Muhamad Khudary, sedangkan untuk buku panduan yani “dikta” sebagai *syarah aj-Jurumiyah I dan II* karya Toni ardi.

b. Bidang Sharaf

Kitab pendukung dalam bidang *sharaf* seperti, “diktat *tashrifan*”, dan “diktat *Qiyyas*” yang ditulis oleh Toni Ardi, sedang dari kitab klasik menggunakan *Kaelani ‘ala ‘ilm sharf* karya Syeikh Kaelany dan *Naḍam Imriti* karya Syeikh Syarifudin Yahya al-Imroty (789 H).

Selan diatas untuk memperdalam ilmu agama, digunakan juga kitab-kiata dalam bidag hadits, fikih, tafsir dan lan sebagainya. Hal itu juga sebagai media pembelajaran praktek langsung untuk menerapkan ilmu *naḥwu-saraf*.

6. Penerapan Metode *Tarkībiyyah*.

Dalam poin sub-bab ini, akan dipaparkan bagaimana pengajaran ilmu nahwu-sharaf dengan menggunakan metode *tarkībiyyah*. Informasi ini didaparka berdasarkan hasil dari observasi selama kurang lebih dua bulan. Adapun dari hasil observasi peneliti didapatkan bahwa dalam metode *tarkībiyyah* ini terdapat beberapa tahapan dalam pembelajran yang akan diuraikan di bawah ini:

a. Pembelajaran *Tarkībiyyah*

Dalam pembelara nahwu-sharaf di pondok pesantren al-Furqon terdapat dua tahapan, tahapan tersebut yakni; *pertama* penyampaian materi di kelas, *kedua* penerapa kaidah.

1) Penyampaian materi dikelas

Pada penyampaian materi-materi nahwu-sharaf dari informasi yang didapat, Toni Ardi (2018) mengungkapkan bahwa terdapat dua priode, sebagai mana yang telah diuraikan sebelumnya, yani priode *klasik* dan priode *modern*. Pada periode klasik penyapaian materi nahwu sharaf disampaikan setiap hari, tidak termasuk pada hari libur. Penyapaian materi tersebut, terbagi pada dua waktu, yaitu ba'da maghrib untuk materi *nahwiyyah* dan ba'da ashar untuk materi *sarfiyah*. Kegiatan pembelajaran seperti ini berlangsung selama pondok pesantren al-Furqon masih menganut konsep pesantren salafi.

Sedangkan untuk priode modern, yakni semenjak pondok pesantren berubah pada konsep Boarding School (MBS) kegiata pengajaran *nahwu-saraf* disesuaikan dengan KBM yang terjadwal. Pembelajaran tersebut bisa pada shubuh, siang, atau malam malam. Hanya saja jam pelajara pada priode MBS tidak sebanyak pada priode salafi, yang setiap harinya terdapat jam khusus untuk nahwu-sharaf. Hal ini dikarenakan

disesuaikan dengan jam pelajaran sekolah pada umumnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengurangi keefektifan dalam proses belajar mengajar.

Meskipun demikian pengajaran dan penyampaian materi nahwu-sharaf di kelas tidak berubah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Yanto Asy-Syatibie selaku mudir bahwa “Pengajaran nahwu-sharaf di pondok ini tidak akan berubah meski dalam keadaan pondok seperti apa. Hal ini untuk menjaga ke-khasan keilmua dari pondok pesantren al-Furqon sebagai salah satu pondok nahwu-sharaf yang ada.”

Adapaun penyampaian materi di kelas sebagai berikut:

Sebagaimana pembelajaran di kelas pada umumnya, Sebelum menyapaika materi, pengajar memberika salam terlebih dahulu, mengajak berdoa bersama-sama, hingga memeriksa keadaan kelas. Setelah itu baru masuk pada materi inti. Pertama sebelum pengajar memberika pemahaman terhadap materi ajar, pengajar memberikan arahan agar materi yang akan disampakan dibaca oleh seluruh santri terlebih dahulu. Kitab yang dibaca adalah diktat “*syarah jurumiyah*” sesuai tingkatan. Pendekatan semacam ini diterapkan bagi kelas jurumiah, baik kelas satu atau kelas dua. Sebab kelas satu dan kelas dua masih menggunakan buku diktat sayarah jurumuah sebaga pegangan.

Setelah itu, pengajar memberika pemahaman terhadap kaidah-kaidah yang terdapat pada diktat sesuai dengan materi yang dikaji.

Adapun penerangan pengajaran dikelas sebagai mana berikut ini pengamatan di kelas ketika peneliti mengikuti pelajaran kelas 2 (dua) pada pelajaran jurumiyah II - pada bab Fa'il:

### باب الفاعل :

الْفَاعِلُ هُوَ الْأَسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فَعَلَهُ . وَهُوَ عَلَى قَسْمَيْنِ ظَاهِرٍ ، وَفَالظَّاهِرِ نَحْوُ قَوْلِكَ قَامَ زَيْدٌ ، وَيَقُومُ زَيْدٌ ، وَقَامَ الزَّيْدَانُ ، وَيَقُومُ مَضْمَرٌ .  
 الزَّيْدُونَ ، وَيَقُومُ الزَّيْدُونَ ، وَقَامَا الرَّجَالُ ، وَيَقُومُ الرَّجَالُ ، وَقَامَ الزَّيْدَانُ ،  
 الْهِنْدُ ، وَقَامَتِ الْهِنْدَانُ ، وَتَقُومُ الْهِنْدَانُ ، وَقَامَتِ هِنْدٌ ، وَقَامَتِ  
 الْهِنُودُ ، وَتَقُومُ الْهِنُودُ ، وَقَامَ أَخْوَكُ ، الْهِنْدَاتُ ، وَتَقُومُ الْهِنْدَاتُ ، وَقَامَتِ  
 وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ . وَالْمَضْمَرُ أَيْضًا ، وَيَقُومُ غَلْمِي ، وَقَامَ غَلْمِي ، وَيَقُومُ غَلْمِي  
 وَضَرَبْتِ ، وَضَرَبْتِمَا ، وَضَرَبْتُمْ ، عَشْرًا ، نَحْوُ قَوْلِكَ أَضْرَبْتُ ، وَضَرَبْنَا ، وَضَرَبْتِ  
 وَضَرَبْنَا ، وَضَرَبْتَنِي ، وَضَرَبْتَنِي ، وَضَرَبْتِ ، وَضَرَبْنَا ، وَضَرَبُوا

Setelah membacakan “matan” di atas, pengajar/ guru menerjemahkan, kemudia memberi penjelasan sebagai berikut, sesuai dengan diktat yag menjadi syarahnya:

“Fāil merupakan salah satu dari isim-sisim yang di-*rafa*’-kan. Dalam gramer bahasa indonesia fa’il disebut dengan objek/ orag yang melakukan pekerjaan. Sedangkan hukum fail itu ‘*umdah*: Yang dimaksud ‘*umdah* disini adalah “*sesuatu hukum yang wajib keberadaannya,*” artinya “tidak boleh tida ada.”

Adapun *ta'rif* / Pengertian menurut kaidah nahwu adalah:

هو الاسم المرفوع المذكور قبله فعله

Artinya: "isim yang dirafa'kan yang diceritakan sebelum *fa'il* itu terdapat *fi'il*."

Oleh karena itu *i'rab* yang dimiliki *fā'il* adalah *rafa'*. Dalam *fā'il* terdapat 4 syarat, jika kalimat (isim) bisa menduduki sebagai *fā'il*, yakni ;

1. *Fā'il* harus isim yang di-*rafa'*-kan: جاء زيد
2. *Fi'il* nya harus didahuluka dari *fa'il* nya, artinya si *fa'il* tidak boleh mendahului *fi'il*-nya : جاء زيد
3. Bentuk *fi'il*-nya harus tetap dalam keadaan *mufrad* (satu), meski keadaan *fā'il* menunjuka pada *tastniyyah* (bilanga dua) atau *jama'* (banyak): قام زيد , قام زيدان , قام زيدون
4. Kalimat *fi'il* harus memakai "ت" (*ta' Tašniyyah*) apabila *fā'il* nya menunjukan pada kalimat *muanats*/ perempuan: قامت هند

Adapun *fā'il* itu terbagi pada dua bagian. Yakni;

1. *Fā'il* isim *ḍāmīr*: ضربت , *ḍāmīr* "ت" (*tu*) menduduki sebaga *fā'il*-nya.
2. *fā'il* isim *ḍāhīr*: ضرب زيد , kalimat "زيد" (*zaedun*) sebagai *fā'il*-nya.

Maka dari penjelasan di atas bisa kita simpulkan bahwa *fa'il* itu merupakan isim yang di-*rafa'*-kan yang mempunya hukum 'umdaḥ. Selain itu *fa'il* mempunyai 4 syarat sebagai mana penjelasan di atas. Dari penjelasan di atas pula *fa'il* terbai pada dua bagian, yaknidisebut *fā'il isim ḍāmīr*, jika *fā'il* nya dari *isim ḍomīr*, dan *fā'il isim ḍāhīr* jika dari *isim ḍāhīr*.

Sedangkan *fa'il isim dhomir* dari *fi'il madhi* sebagai mana berikut:

ضرب - ضربا - ضربوا - ضربت - ضربتا - ضربن - ضربت - ضربتما -

ضَرَبْتُمْ - ضَرَبْتُ - ضَرَبْتُمَا - ضَرَبْتَنِي - ضَرَبْتُمْ - ضَرَبْنَا

Setelah itu pengajar juga memberikan contoh dari *fi'il mudhari* dan *fi'il amr* beserta peneragannya, seperti;

*Fi'il muḍari*: وَيَقُومُ زَيْدٌ، وَتَقُومُ الْهِنُودُ

*Fi'il amr*: اضرب, اضربي

Lafadh di atas dijelaskan juga beserta lafat *tarshrifan*-nya, dan dijelaskan juga kaidah pada lafadz tersebut.

Adapun untuk kelas *mutamimmah* (kelas 3) dan kelas *al-fiyyah* (kelas 4-6), sama dalam penyampaian materinya. Hanya perbedaan kitab yang dikaji yang menjadi bahan ajar pada kelas masing-masing.

Sebagai gambaran penyampaian materi pada kelas 3-4 sebagai berikut;

Pada pembukaan tidak jauh berbeda dengan kelas jurumiyah, hanya saja pada kelas *al-fiyyah* mereka membaca *naẓam al-fiyyah ibnu mālik* sebelum sang pengajar/ ustadz datang ke kelas. Adapun *naẓam* yang dibaca sesuai dengan materi yang akan dikaji.

Pengajian membacakan *naẓam* yang akan dibahas, sebagai mana berikut pada bab “كَانَ وَ أَخْوَاتُهَا” (*kāna wa aḥwatūha*) pada baet ke-143 ;

١٤٣ - تَرْفَعُ (كَانَ) الْمُبْتَدَأَ اسْمًا وَالْخَبَرَ تَنْصِبُهُ كَـ «كَانَ سَيِّدًا عَمْرٌ»

Atrinya : “lafaz “كان” merafa’ kan pada muftada yang menjadi isim “كان” dan menaṣabka pada ḥobarnya.”

Setelah pengajar membacakan terjemah per-kalimat maka guru memerintahkan pada santri/siswa/murid pada kelas tersebut untuk membacanya pula, serta menunjuk salah seorang dari mereka. Kemudian diberikan penjelasan;

“Dari baet tersebut dijelaskan bahwa kana ( كان ) adalah salah satu *awāmil nawāsif* (lafadz yang menghapus pada hukum muftada dan khabar). Apabila lafadz كان masuk pada *jumlah ismiyyah* ( *muftada ḥabar*), maka *jumlah ismiyyah* yang pada awalnya – *Muftada di-rafa’*-kan begitu juga *ḥobar*-nya- menjadi berubah, yani *muftada*-nya di-*rafa’*-ka dan *khabar*-nya di-*naṣab*-kan buka di-*rafa’*-kan lagi. Sebaga mana kaidah ;

فَأَمَّا كَانَ وَأَخْوَاهَا، فَإِنَّهَا تُرْفَعُ السَّمُ، وَتَنْصَبُ الْخَبَرُ

Artinya: “Adapun kaana dan saudara-saudaranya maka sesungguhnya mereka merafa’kan isim (muftada) dan menaṣabkan pada ḥabarnya.”

Maka dari penjelasan di atas bahwa *jumlah ismiyyah* ( *muftada-ḥabar*) yang pada awalnya di-*rafa’*-kan, ketika dimasuki lafadz كان makan berubah, sesuai kaidah di atas, seperti contoh di bawah ini;

زَيْدٌ قَائِمٌ

”كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا“, زَيْدٌ di-*rafa’*-kan dan قَائِمٌ di-*rafa’*-kan, menjadi

زيد tetap di-*rafa’*-ka dan lafadz قائم menjadi di-*naṣab*-kan.

كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا

“Keadaan zaid berdiri”

وَلَيْسَ عَمْرٌو شَاخِصًا

“Umr tidak sendirian”

Sedangkan كان (*kāna*) dan akhwatnya (sodara kana) itu ada 14 termasuk yang ter-*taṣrīf* (bentuk kalimat yang lan) dari masing masing lafadz nya, diantaranya;

كَانَ, وَأَمْسَى, وَأَصْبَحَ, وَأَضْحَى, وَظَلَّ, وَبَاتَ, وَصَارَ, وَلَيْسَ, وَمَا زَالَ,  
وَمَا انْفَكَ, وَمَا فَتِيَ, وَمَا بَرِحَ, وَمَا دَامَ, وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا.ض

Adapun yang dimaksud dengan lafadz-lafadz yang ter-*taṣrīf*; sedangkan lafadz-lafadz tersebut beramal seperti *kāna*, me-*rafa*’;-kan pada isimnya dan me-*naṣab*-kan pada *habar*-nya, seperti;

كان – يكون – كونا – فهو كائن – و ذاك مكون – كن – لا تكو –  
مكون – مكون – مكان

Begitu pulang dengan *ahwat kāna* yang lainnya:

وَأَمْسَى, وَأَصْبَحَ, وَأَضْحَى, وَظَلَّ, وَبَاتَ, وَصَارَ, وَلَيْسَ, وَمَا زَالَ, وَمَا  
انْفَكَ, وَمَا فَتِيَ, وَمَا بَرِحَ, وَمَا دَامَ

Di atas merupakan metode kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren al-Furqon Cibiuk, pada pengajaran kaidah *naḥwiyyah*. Sedangkan pada kaidah *ṣarfiyyah* tidak jauh berbeda dengan pengajaran

nahwu, semua metode dan pendekantannya sama. Mulai dari pembukaan, kegiatan inti hingga penutup.

Adapun untuk memperkaya *mufradat* (kosa kata bahasa arab) selain di kelas pada pembelajaran kitab, mereka – para santri – mendapatkan kelas khusus. Mereka dibimbing oleh senior (pengurus) yang beranggota kelas 5 (lima) dan kelas 6 (enam). Pada kelas ini mereka dilatih untuk menyusun kalimat-kalimat sederhana dari mufradat yang telah diberikan. Sedangkan untuk penerapan kaidah *nahwu-şaraf* nya, akan diuraikan pada poin berikut.

## 2) Penerapan Kaidah

Pada penerapan kaidah-kaidah *nahwu-şaraf* terdapat kelas khusus yang dinamakan kelas tarkiban, dan semua kelas dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) mendapatkan kelas ini serta metode dan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajarnya sama. Hanya saja dalam bentuk pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkatan kitab yang dikaji. Di sinilah para santri dengan didampingi oleh sang ustadz untuk menerapkan kaidah-kaidah yang telah diajarkan di kelas sebelumnya, baik ilmu *nahwu* atau *şaraf* nya. Adapun dalam penerapan kaidah ini ada dua jenis: *pertama* ustadz/ pengajar sebagai peran pokok, dan *kedua*

santri/ siswa yang sebagai peran pokoknya sedang pengajar hanya mengarahkan. Jenis kedua ini hanya diterapkan pada kelas al-fiyah.

Jenis *pertama* ustadz/ pengajar sebagai peran pokok: sebelum pengajar memulai kegiatan, pengajar terlebih dahulu memberikan salah satu ayat Al-Qur'an atau hadits untuk dipelajari terlebih dahulu oleh para santri. Setelah mereka mempelajarinya, barulah pengajar memulai kegiatan. Adapun uraniannya sebaga berikut;

Salah satu ayat ditulis di papan tulis dengan tanpa diberi syakal (baris). Kemudian ustadz bertanya secara sistematis dari mula bentuk kalimat, *ṣigat*, *I'rab*, kedudukan, sampai kandungan dari ayat tersebut. Seperti dibawah ini:

Q.S Al-Baqarah [02] : 07

“ختم الله على قلوبهم وعلى سمعهم وعلى أبصارهم غشاوة ولهم عذاب عظيم”

Dari ayat sempurna di atas dipisahka per-kalimat, kemudian pengajar memberi peranyaan , perhatika tabel berikut :

“ختم”

Pertanyaan	Jawaban
Kalimat apa ini? <i>Isim/ fiil/ harf</i>	<i>Fi'il</i>
Kalo <i>fi'il</i> , <i>fi'il</i> apa?	<i>Fi'il maḍi</i>

Tandaya?	<i>Fathah</i> akhirnya
Apa kaidahnya?	فالماضى مفتوح آخره أبدا “ <i>Fiil maḍi</i> itu di- <i>fathah</i> -kan akhirnya <i>selamaya</i> ”
Tapi ada <i>fi'il maḍi</i> yang tida di- <i>fathah</i> -kan, seperti فتحو , فتحت	Dikarenakan, apabila fiil madhi bertemu dengan dhomir jamak (و) maka dimabnikan pada dhommah, dan apabila fiil madi dimabnikan pada <i>sukūn</i> apabila bentemu dengan <i>ḍamir mutaharrik marfū'</i> (dhomir yang berharakat serta menempati tempat <i>i'rab rafa'</i> )
Apa kaidahnya?	الا اذا اتصل به ضمير الجمع فيبنى على الضمة او ضمير المتحرك المرفوع فيبنى على السكون “Kecuali apabila <i>fi'il maḍi</i> bertemu denga <i>ḍamir jama'</i> maka dimabnikan pada <i>ḍammah</i> atau <i>fi'il maḍi</i> bertemu denga <i>ḍamir mutaharrik marfū'</i> maka dimabnikan pada <i>sukūn</i> ”
Setiap <i>fi'il</i> ada <i>fā'il</i> -nya, sekarang mana <i>fā'il</i> dari ختم ?	الله (mereka membacaya denga mendhomahkan lafad di atas)
Apa <i>i'rob</i> dalam <i>fā'il</i> ?	<i>Rafa'</i>
Apakah الله, di- <i>rafa'</i> -kan? Apa tanda <i>rafa'</i> -nya?	<i>Rafa'</i> , dengan dhommah sebagai tandanya
Kedapa dengan <i>ḍommah</i> ?	Sebab kalimat <i>isim mufrad</i> (kalimat tunggal)
Kenapa الله di- <i>rafa'</i> -kan?	Sebab jadi <i>fa'il</i> lafadz <i>khatama</i>
Bagaimana Kaidah <i>fā'il</i> ?	الفاعل هو السَّم المرفوع المذكور قبله فعله

	“ <i>Fā’il</i> adalah isim yang di- <i>rafa</i> ’kan yang sebelumnya terdapat <i>fi’il</i> -nya.”
Jadi bacaan kalimat tersebut seperti apa?	خَتَمَ اللهُ

tabel.1

### “علي”

Pertanyaan	Jawaban
Kalimat apakah itu?	<i>Ḥaraf</i>
Haraf apa	<i>Ḥarf jar/ hafad</i> (haraf yang men- <i>jar</i> -ka)
Ada berapa <i>ḥarf jar/ hafad</i> ? <ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk kelas <i>al-fiyah</i> diketahui juga mengenai <i>bait al-fiyah</i> yang membahas <i>ḥarf jar/ hafad</i></li> <li>- Dan pengajar menunjuk salah seorang santri untuk menjelaskan maksud dari <i>baet</i> tersebut.</li> </ul>	Ada sembilan من , وَإِلَى , وَعَنْ , وَعَلَى , وَفِي , وَرُبَّ , وَالْبَاءُ , وَالْكَافُ , وَاللَّمْ Dijelaskan dalam <i>al-fiyah</i> mengenai <i>ḥarf jar/ hafad</i> : بالجرّ و التنوين و النداء و "ال" # و المسند إليه تمييز حصل “dengan adanya harakat <i>jar</i> , <i>tanwin</i> , <i>nida</i> (panggilan), <i>da haraf</i> itu mempunyai ciri masing masing.”
Apa makna <i>عَلَى</i> di dalam kalimat tersebut?	<i>الاستعلاء (al-Isti’laa)</i> artinya di atas akan tetapi mana disini adalah “pada”
Mana <i>majrūr</i> -nya (kalimat yang di- <i>jer</i> -kan/ di- <i>hafad</i> -kan)?	قلوب (Di- <i>kasrah</i> -kan dalam pembacaanya)
<i>قلوبهم</i> bentuk kalimat apa ?	<i>Iḍafat</i> (majemuk)

tabel. 2

Pertanyaan seperti di atas terus diberikan kepada santri/ siswa hingga akhir ayatnya, sehingga ayat tersebut mempunyai kedudukan berdasarkan kaidah *lugawiyyah*.

وَ	<i>Ḥarf aṭaf</i>
عَلَى	<i>Ḥarf jar</i>
سَمِعَهُمْ	<i>Kalimat isim/ iḍōfat / majrūr bi- ‘ala</i>
وَ	<i>Ḥarf aṭaf</i>
أَبْصَارِهِمْ	<i>Majrūr dengan aṭaf/ majrūr/jama’ taksir</i>
غَشَاوَةٌ	<i>Mubtada muahhar (mubtada yang diakhirkan) dari ‘ala qulūbihim/ rafa’/ ḍamah/</i>
وَ	<i>Ḥarf aṭaf</i>
لَهُمْ	<i>Habar muqaddam (habar yang didahulukan dari mubtada’ nya)</i>
عَذَابٌ	<i>Mubtada muahhar/ rafa’ / ḍamah/ isim mufrad</i>
عَظِيمٌ	<i>Ṣifat lafaẓ aẓabun</i>

tabel. 3

Setelah mensistematisasikan kalimat-kalimat tersebut dengan cara memisahkan satu persatu, serta telah diketahui kedudukan dari masing-masing kalimat, sang guru menunjuk salah satu dari santrinya untuk membaca berdasarkan penerapan kaidah yang telah diketahui. Metode seperti ini diterapkan juga bukan pada ayat al-Qur’an saja, akan tetapi terkadang pada hadits, atau pendekatan bahasa Arab lainnya.

Kemudian sag guru menjelaskan subsatansi dengan pendekatan struktur kalimat, sebaga mana penjelasa berikut

“dilihat dari susunan kalimat, Allah SWT mengunci hati terlebih dahulu sebelum pendengaran, penglihatan, itu disebabka hati adalah raja dari seluruh jasad kita dari kepala sampa kaki. Hati inilah yang menggerakkan apa yang akan dilakukan anggota badan lainnya. Sebagai mana dijelaskan dlaam hadits:

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال ..... إلا وإن في الجسد  
مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله , وإذا فسدت فسد الجسد كله , ألا وهي  
 القلب

Artinya : *Dari Abu 'Abdillah An-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhuma berkata.... “Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati”*. [Bukhari no. 52, Muslim no. 1599]

Tidak lupa juga selain mengetahui kedudukan kalimat, mereka juga mencari *munāsabah* ayat (keterkaitan dengan ayat lan), kemudian mencari hadits yang terkait yang telah mereka siapkan sebelum kelas tarkiba. Hingga mereka dapat ber-*istimbat* (menyimpulkan) dan mengambil hukum atau fikih yang terkandung.

Berbeda dengan jenis yang kedua; dimana santri yang menjadi peran dalam “tarkiban”. Pengajar atau ustadz hanya mengarahkan dan meluruska

pada akhir kegiatan, apabila terdapat kekeliruan dalam penerapan atau pemahaman.

Adapun strategi dalam bentuk kedua ini, adalah pengelompokan. Kemudian masing-masing yang menjelaskan hasil diskusi, Serta tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang berlaku sebagai mana pada jenis “tarkiban” yang pertama di atas. Akan tetapi jenis tarkiba ini hanya diberlakukan pada kelas yang sudah belajar pada tingkat *al-fiiyyah* yakni kelas 4 smpa kelas 6. Sebab mereka lebih dituntut untuk lebih aktif, supaya kaidah-kaidah *nahwu-şaraf* yang telah dipelajari di kelas sebelumnya dapat lebih diterapkan. Terlebih mereka harus memahami berbagai kitab klasik seperti tafsir, fikih, dan lainnya.

b. Metode dan Pendekatan dalam *Tarkībiyyah*

Dari hasil pengamatan di lapangan, maka terdapat metode dan pendekatan yang diimplementasikan dalam pengajaran ilmu *nahwu-şaraf* dengan *tarkībiyyah* tersebut. Sebagai mana yang diungkapkan Yusuf dan Anwar (1997: 130-147) terdahulu. Dalam pengajaran bahasa asing terdapat 24 macam metode. Akan tetapi dalam *Tarkībiyyah* hanya beberapa metode yang diimplementasikan, diantaranya;

1) *Conversational Method* / Metode Percakapan

Meskipun *tarkībiyyah* merupakan metode dalam penerapan kaidah-kaidah bahasa Arab, akan tetapi dari hasil observasi di lapangan, di pondok pesantren al-Furqon juga menerapkan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Realitasnya di pondok pesantren al-Furqon menerapkan bahasa asing, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam satu minggu mereka diwajibkan menggunakan bahasa Inggris, dan pekan berikutnya menggunakan bahasa Arab. Di samping itu terdapat juga jam khusus pada Jum'at pagi yang dinamakan kegiatan *muhaddasah* (*Conversational*) yang diadakan di lapangan. Pada kegiatan tersebut, seluruh santri berkumpul di lapangan serta mempunyai lawan percakapannya masing-masing. Hal ini agar mereka tidak hanya menggunakan bahasa pasif saja akan tetapi penggunaan dalam bahasa aktif sebagai penerapan kaidahnya.

Selain metode *Conversational Method* ini, digunakan juga *phonetic method* (metode mendengar dan mengucapkan), metode ini digunakan oleh para santri ketika kegiatan mufradat (pemberian kosakata). Jam khusus kegiatan ini sebelum subuh dan dibimbing oleh pengurus *Qismu Lughah* (bagian kebahasaan).

## 2) *Reading Method* / Metode Membaca

Tarkibiyah merupakan pembelajaran ilmu *naḥwu-ṣaraf*, maka *Reading Method* merupakan salah satu unsur dalam penerapan ilmu nahwu-sharaf, terlebih dalam *tarkībīyyah* ini.

3) *Pettern Practice Method* / Metode Praktek Pola-Pola Kalimat

Metode ini diterapka ketika pembelajaran materi kaidah *naḥwu-ṣaraf* di kelas. Selain itu pada kegiata *mufradat* juga menggunakan metode ini. *Mufradat* yang diberika aka dikembagkan dalam bentuk kalimat-kalimat sederhana.

4) *Dictation Method* / Metode Dikte atau *Imla'*

Metode ini diterapkan pada ja pelajran bahasa arab. Bagaimana tidak, salah satu dari pembelajara bahasa arab adalah imla atau dikte.

5) *Translation Method* / Metode Terjemah

Kecakapa siswa yang belajar kaidah-kaidah *naḥwu-ṣaraf* mereka akan mahir dalam menerjemahkan bahasa arab. Oleh sebab itu metode ini adalah bagia dari *tarkībīyyah*. Salain menerjemahkan, dalam *tarkībīyyah* juga terdapat *Grammar Translation Method* / metode tata letak terjemah. Hal ini supaya dala penempatan terjemah tidak keliru, seperti menentukan subjek dari susunan kalimat atau objek dan bagain lain dari susunan kalimat terseut.

6) *Unit Method / Metode Unit / Kesatua Pengertia yang Utuh*

Metode ini digunakan agar menghasilkan “terjemah” yang dapat dipahami ke dalam bahasa kita, tanpa mengurangi isi teks yang utuh.

7) *Min-Men Method / Metode Meniru dan Menghapal*

Metode ini digunakan pada malam setoran (penyetoran hapalan matan). Di pondok pesantren al-Furqon terjapat jam khusus untuk menyetorka hapalan “matan” sesuai dengan tingkatan kitab masing-masing. Untuk kelas 1 (satu) menyetorka hapalan *mata jurumiyah*, dan *Sharaf* /diktat *taşrifan*, kelas 2 (dua) diktat *syarah jurumiyyah*, dan diktat *qiyyas* (sharaf), kelas 4 (empat) sapa kelas 6 (enam) mereka dituntut untuk menghatamkan *bact al-fiyyah Ibnu Mālik* selama 3 tahun.

8) *Grammar Method / Metode Gramatikal (Menghapal Kaidah-Kadah Bahasa)*

Metode ini menjadi harga mati dalam pembelajaran *naḥwu-şaraf* dengan *tarkībiyyah* ini. Sebab metode ini yang akan sangat membantu dalam penerapan kaidah-kaidah bahasa arab.

Itulah metode-metode sekaligus unsur yang ada dalam metode *tarkībiyyah* di pondok pesantren al-Furqon Cibiuk, meskipun masih ada metode yang terkandung dalam *tarkībiyyah*, seperti *Reform*

*Method* / Metode Membentuk Kembali Kalimat-Kalimat Baru, *Basic Method* / Metode Dasar Bahasa, *Cognate Method* / Metode Persamaan Kata, *Language Control Method* / Metode pengontrolan bahasa. Metode-metode tersebut menjadi kesatuan metode yang diterapkan dalam pembelajaran *naḥwu-ṣaraf* di pondok pesantren al-Furqan Cibiuk yang dinamakan metode *tarkībīyyah*.

Kemudian dalam *tarkībīyyah* ini terdapat juga model-model pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren yang mengkaji kitab kuning. Sebagai mana yang diungkapkan Atmojo (2014: 180-182), yakni seperti *Wetonan* atau *bandonga*, *soroga*, *mentoring*, dan *setoran hafalan*. Meskipun demikian terdapat juga metode ceramah dalam penyampaian materi. Dari ke-empat metode tersebut, diantaranya terbagi pada dua bagian. Metode “wetonan” atau “bandongan” dan “sorogan” diterapkan ketika penyampaian materi kaidah dan penkajian kitab di kelas. Ustazd membacakan teks kemudia diikuti oleh santriya. Sedang metode “mentoring” dan setoran mempunyai kelas khusus.

c. Evaluasi terhadap Penerapan Metode dalam *Tarkībīyyah*

Sebagai mana poin di atas bahwa penerapan metode *tarkībiyyah* yang diterapkan di al-Furqon di dalamnya terdapat kesatuan dari 8 unsur metode. Akan tetapi jika ditinjau berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Arifin (2014) terdahulu, maka 8 unsur tersebut dapat dievaluasi dengan 3 (tiga) jenis evaluasi yakni, *pertama* berdasarkan perencanaan dan pengembangan, *kedua* berdasarkan dampak, dan *ketiga* berdasarkan program komprehensif.

- 1) Dilihat dari perencanaan dan pengembangan dari penerapan metode yang terdapat dalam *tarkībiyyah* tersebut merupakan kombinasi metode yang mempunyai potensi besar dalam mencapai tujuan dari pada pembelajaran nahwu-sharaf di pondok pesantren al-Furqon tersebut.
- 2) Dilihat dari dampak dari 8 (delapan) metode yang diterapkan tersebut secara komposisi akan berdampak pada peningkatan pemahaman terhadap kajian kitab kuning. Akan tetapi terdapat dampak negatif terhadap siswa, yakni siswa cepat bosan dan siswa merasa tertekan disebabkan banyak targetan yang harus dicapai. Hal itupun perlu dipertimbangkan dari kemampuan siswa/santri yang berbeda-beda.
- 3) Dilihat dari program komprehensif, maka metode yang terdapat dalam *tarkībiyyah* tersebut terdapat beberapa unsur metode yang kurang berjalan dengan baik. Artinya masih perlu arahan serta perbaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran nahwu-sharaf tersebut. Perbaikan tersebut yakni:

- a) Pembiasaan pada *Reading Method* / Metode Membaca yang masih kurang dibudayakan. Akibatnya para siswa masih kaku ketika mendapati teks baru.
  - b) Seorang pengajar kurang memperhatikan siswa pada *pettern practice method* / metode praktek pola-pola kalimat.
  - c) Tidak mempunyai pijaka yang utuh pada *translation method* / metode terjemah. Dengan hal ini ketika mereka diberikan tes menerjemahkan, yang didapatkan adalah terjemahan yang tidak bisa dipahami dan bahkan bisa dikatakan “rancu”.
  - d) Kurang memberikan latihan-latihan pada *Unit Method* / Metode *Unit* / Kesatua Pengertia yang Utuh. Dengan hal ini, meskipun mereka mengetahui arti dari kosa-kata dalam teks, mereka hanya dapat menghartika dengan bahasa kitab yang tidak dapat dipahami serta mereka kurang mendapati substansi dari terjemahan yang dibacanya.
- d. Sistem Evaluasi Pembelajaran *naḥwu-ṣaraf* di Pondok Pesantren al-Furqon Cibiuk

Evaluasi merupakan langkah untuk meningkatkan kualitas akademik dalam penyelenggaraan pendidikan. Purwanto (2002: 15) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan satu proses yang sistematis untuk menentukan

dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Begitu pula yang diungkapkan Toni Ardi dalam wawancara, beliau mengungkapkan:

“Untuk melihat sejauh mana kemampuan para santri terhadap ilmu *naḥwu-ṣaraf* maka di pondok pesantren al-Furqon ada beberapa jenis evaluasi. *Pertama* Evaluasi hapalan matan yang diadakan setiap jum'at malam, baik itu hapalan *mata jurmiyyah*, atau hapalan *baet al-fiiyyah*, *kedua* evaluasi dalam penerapan kaidah yakni ketika pada kelas tarkiba, dan *terakhir* evaluasi per-semester yang mengikuti pada kalender pendidikan nasional, baik itu praktek atau teori”.

meskipun belum sepenuhnya sempurna evaluasi tersebut menjadi budaya yang terus dilestarikan di pondok pesantren al-Furqon.

e. Habatan-Habatan dalam Pembelajaran *Tarkībiyah*

Dalam usaha meningkatkan kualitas keilmuan sudah barang tentu tidak akan mudah begitu saja. Ada hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam mencapai keberhasilan. Tidak terkecuali pendidikan di pondok pesantren al-Furqon Cibiuk terkhusus dalam bidang bahasa Arab.

Dari hasil wawancara, dalam pengajaran ilmu *naḥwu-ṣaraf* dengan metode *tarkībiyah* terdapat kendala, diantaranya Yanto Asy-Syatibie mengungkapkan bahwa;

“Kendala dalam metode ini yakni sulit mencari pengajar yang mempunyai kapasitas dalam bidang *naḥwu-ṣaraf*, kemudian santri terkadang terlebih dahulu merasa frustrasi khusus ketika hendak mengikuti kegiatan tarkiba. Hal ini dikarenakan sebagai santri harus

menyiapkan, menghafal, dan memahami hal-hal yang bersangkutan dengan materi.”

Sedangkan salah satu alumni pondok pesantren al-Furqon Cibiuk yang dahulu pernah merasakan belajar metode tersebut mengatakan bahwa “untuk mengurangi rasa frustrasi si santri, haruslah ada *Muqarrar* (pembaharuan) dalam metode pengajaran maupun tarkiban. “ Kemudian Toni Ardi selalu kurikulum mengungkapkan;

“Faktor yang menjadi kendala dalam keberlangsungan metode terkibiyah adalah dengan sistem kurikulum yang ada di sekolah itu sendiri. Hal tersebut seperti pengurangan jam pengajaran nahwu-sharaf sejak pondok pesantren menganut sistem boarding school (MBS), meskipun banyak sekali efek perubahan dari sisi lain seperti dalam kuantitas santri yang semakin bertambah. Hal ini justru menjadi tantangan bagaimana untuk memanfaatkan jam pelajaran nahwu-sharaf yg minim tetapi efektif.”

Beliau juga menambahkan bahwa di pondok pesantren al-Furqon masih kurangnya pengajar yang mempunyai kapasitas di bidang *nahwu-şaraf*. Sehingga hal ini menjadi “PR“ besar terhadap keberjalan metode *tarkibiyyah*. Artinya masih perlu menunggu waktu untuk dapat hadirnya pengajar yang mempunyai disiplin ilmu *nahwu-şaraf*. Oleh karena itu santri yang masih belajar harus benar-benar dimaksimalkan supaya turun menurun keilmuan tersebut tidak terputus.

Adapun Rizki Abdilah DKK (wawancara pada tanggal 17 Juli 2018), santri yang mengikuti pembelajaran di kelas ekstrakurikuler di pondok tersebut, mereka mengatakan “Terhusus dalam tarkiban sering keluar

pertanyaan yang belum pernah disampaikan oleh pengajar.” Hal ini yang menjadi kendala dalam kelancaran kegiatan. Mereka juga mengatakan “dalam hapalan *baet al-fiyyah* pun terkadang tersendat karena masih ada tuntutan dari pelajaran lain selain *naḥwu-ṣaraf*’. Meskipun demikian mereka tetapi mengikuti sesuai konsep yang diberjalankan di pondok pesantren.

#### D. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Tarkībiyyah*

Keunggula dan kelemaha suatu metode merupaka satu hal yang perlu dibahas. Kedua sisi ini merupaka hal yang selalu berdampingan, sebab pepatah mengataka “tak ada hal yang sempurna di dunia ini.” Begitu juga dalam metode *tarkībiyyah* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Furqon Cibiuk dalam pembelajaran ilmu *naḥwu-ṣaraf*.

##### 1. Keunggulan

Ada bebrapa keunggulan dari metode *tarkībiyyah* dalam mempelajari ilmu *naḥwu-ṣaraf*. Dilihat dari pola dan unsur-unsur yang terdapat dalam metode *tarkībiyyah*, keunggulan dari metode ini selain dapat membaca kita kuning, diantaranya;

- a. Dapat menyusun sebuah kalimat atau paragraf dengan struktur yang sesuai berdasarkan kaidah.

- b. Mempelajari metode tersebut akan memudahkan penggalian hukum terhadap masalah.
- c. Mempelajarinya dapat menambah kepekaan pada kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah, baik bahasa arab aktif atau pasif.
- d. Mempunya pijakan yang kuat dalam memegag argumen (*istimbat al-ḥukm*). Artinya argumen yang dikemukakan tida dapat dirobohkan oleh argumen lan. Sebab metode tarkibiah ini mempunyai arah tujuan dalam menggali hukum (*istimbat ḥukum*) dengan pendekatan linguistik ini.
- e. Dengan metode tersebut dapat menumbuhkan kadar tradisi *ijtihad* yang dipraktekan para uluma dahulu.

Dihat dari pengalaman, sebagai mana pengalaman sebagai alumni pondok pesantren al-Furqon yaitu Rizau Fauzi. Beliau adala salah satu alumni yang berhasil masuk salah satu Universitas di jakarta yaitu LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) yang berada di bawah naungan *Universitas Islam Imam Ibnu Su'ud Riyadh*. Sekarag beliau telah lulus da mengadi di pondok pesantren Al-Furqon Ciniuk. Beliau mengungkapkan mengenai metode yang diterapka di pondok pesantren al-Fuqron tersebut. Menurut beliau metode tersebut sangat membekas hingga sampai saat ini. Pembelajaran yang dimulai dengan mempelajari kaidah kemudian disuguhka denga *taṭbiq* (penerapa) dalam kelas tarkiban sangat efektif. Seorang yang disiplin terhadap ilmu *naḥwu-ṣaraf* dengan menggunaka metode ini, ia akan mudah membedaka

mana kalimat *isim*, *fi'il* atau *ḥarf* begitupula dengan bentuk-bentuk kalimat lainnya (Wawancara tanggal 24 Juni 2018).

Rizal Fauzi (2018) juga mengungkapkan bahwa metode tersebut berpengaruh besar terhadap pendidikannya di LIPIA, baik ketika tes masuk maupun ketika belajar selama 7 tahun di LIPIA. Beliau merasakan ketika menjawab soal ketika tes di LIPIA. Meskipun beliau tak terlalu mengerti arti dari soal tersebut, tetapi dengan memahami struktur kalimat ia tidak kebingungan untuk menjawab soal-soal tersebut. Begitu pula ketika selamamengikuti pembelajaran di LIPIA. Beliau sangat terbantu dengan apa yang telah dipelajari selama di pondok pesantren al-Furqon dengan metode *tarkībiyyah* tersebut.

Sedangkan Azis Muslim (wawancara pada tanggal 12 Juli 2018) dari pengalaman belajar *naḥwu-ṣaraf* di pondok pesantren al-Furqon mengatakan bahwa :

“dengan metode yang diterapkan di pondok pesantren al-Furqon dalam pembelajaran *naḥwu-ṣaraf* ia dapat membedakan bentuk kalimat, struktur kalimat, hingga dapat menyimpulkan isi teks dan membuat contoh yang variatif. Dengan cara seperti ini ia dapat membaca kitab apapun yang ia mau. Sebab kunci dari membaca kitab kuning adalah dengan memahami ilmu *naḥwu-ṣaraf*.”

## 2. Kelemahan

Selain diketahui keunggulan dari metode *tarkībiyyah* di atas, buka berarti tidak memiliki kelemahan baik *tarkībiyyah* itu sendiri atau secara umum dalam pembelajaran nahwu-sharaf di pondok pesantren al-Furqon.

Dalam pembelajaran ilmu *naḥwu-ṣaraf* dengan *tarkībiyyah* ini dilihat dari metode dan pendekatan yang diterapkan, memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan siswa harus menguasai kaidah-kaidah *naḥwu-ṣaraf* terlebih dahulu. Kaidah tersebutlah yang akan memberikan pemahaman terhadap isi dari literasi bahasa arab yang dibaca. Namun terkadang bagi siswa yang kurang semangat belajar, menjadi kendala dan menyulitkan dalam pembelajaran.

Dilihat dari konsep yang terdapat dalam metode *tarkībiyyah* sebenarnya mempunyai potensi dan semangat tinggi terhadap pembedahan kitab-kitab klasik yang menjadi sumber ajaran Islam. Hanya saja potensi tersebut masih kurang dimaksimalkan. Hal itu sangat disadari oleh para pengajar di pondok tersebut, sebab tujuan dari *tarkībiyyah* bukan hanya untuk dapat membaca dan menerjemahkan teks bahasa arab, lebih dari itu dengan metode ini para santri dapat memberikan *istimbat al-ḥukum* terhadap *Syariat Islam* dengan membaca kitab-kitab kuning.

Metode *tarkībiyyah* ini bisa dibilang termasuk metode klasikal yang terus dipertahankan, oleh karena itu jika diaplikasikan saat ini yang mana

karakter siswa saat ini tidak sama dengan cara belajar gurunya ketika masih menjadi murid, seorang santri terkadang merasa bosan dan jenuh. Hal ini dikarenakan belum adanya metode, pendekatan, serta teknik pengajaran modern yang dapat membuat para siswa merasa nyaman dan menyenangkan (*fun*).

.Untuk mencapai tujuan dari *tarkībiyyah* juga di pondok pesantren al-Furqon, Toni Ardi (2018) menyampaikan “Masih kurangnya disiplin ilmu baik dari para pengajar atau para santri. Sehingga didapati kekurangan SDM (pengajar) dalam bidang nahwu-sharaf.” Oleh karena itu pihak pondok pesantren harus benar-benar menyadari akan hal ini. jika demikian maka estafet keilmuan nahwu-shorof di pondok pesantren al-Furqon dapat terwujud.

Dari kekurangan yang ada, Rizal Fauzi menambahkan bahwa dalam konsep *takībiyyah* ini kurangnya pemberian “latihan” terhadap praktek membaca, sebab *tarkībiyyah* ini cenderung lebih memfokuskan pada kaidah-kaidah saja. Dengan demikian para santri meskipun lama (6 tahun) yang harusnya sudah matang mempelajari *nahwu-ṣaraf*, tapi mereka masih “kaku” dalam membaca teks bahasa arab terutama jika disuguhkan dengan taks baru.

Berbeda dengan metode *amsilati* yang terdapat di pondok pesantren Daru al-Falah Jepara, hanya dengan 6 (enam) bulan mereka sudah mahir dalam membaca kitab kuning tanpa memperdalam kaidah-kaidahnya (Putra, 2014: 72).

Dari sini dapat di simpulkan bahwa, di pondok pesantren al-Furqon belum ada teori bagai mana para santri dapat terbiasa membaca kitab kuning. Lebih dari itu, harus adanya jam yang lebih untuk membiasakan para santri terhadap literasi bahasa arab. Hal ini dilakukan agar kaidah-kaidah yang dipelajari dapat diaplikasikan dengan maksimal.

Dalam pembelajaran di kelas, ketika pengajar/ guru menyampaikan materi (*naḥwu-ṣaraf*), seorang guru kurang menyadari terhadap siswa akan pengaplikasian cara membaca (memberi *harakat, fathah, kasrah, ḍammah, dan sukūn*) yang baik dan benar. Pengaplikasian model bandongan yang dipraktekan guru Saat itu memang berjalan, seperti mebacaka teks, menerjemahkan hingga menjelaska materi. Aka tetapi, kurang melihat bagai mana perkembangan bacaan siawa/ santri sekalipun materi yang diajarkan adalah *naḥwu-ṣaraf*. Artinya guru telalu fokus pada pengajara kaidah saja, Oleh karena itu siswa lebih dahulu merasa tertekan sebab dibingungkan oleh kaidah yang “rumit” yang disuguhkan oleh pengajar.

Tidak adanya toeri-teori membaca yang memudahkan para santri mengetahui *aḥwal kalimat* (kedudukan kalimat). Artinya pengetahuan para santri terhadap kedudukan kalimat hanya didapatka dari kaidah-kaidah yang diajarkan, dan pada kelas tarkiban. Dari sini siswa/ santri memang dituntut untuk menerapkan kaidah-kaidah *naḥwu-ṣaraf* agar mereka lebih kreatif, aka tetapi bagi santri yang masih di kelas dasar tidak mudah melauka semacam itu,

mereka harus dituntun secara perlahan sebagai mana di atas, yani adanya teori membaca atau “kode-kode” tertentu untuk menempatkan kedudukan kalimat.

Metode *tarkībiyyah* memiliki tujuan buka sekedar membaca tulis saja, aka tetapi memberikan pengajaran untuk dapat menyimpulkan teks baik dari al-Qur’an, hadits, atau lainnya. Oleh karena itu ilmu terjemah sangat dibutuhkan untuk mencapai tujua *tarkībiyyah*, agar santri selain dapat membaca kita ia juga dapat menerjemahkan ke dalam bahasa yang baik dan dipahami. Akan tetapi ilmu terjemah ini tidak ada dan tidak diajarkan di pondok pesantren al-Fur’qon. Dengan kata lain metode ini buka hanya pembelajaran kaidah *lugawiyah* dan memberi syakal/ baris saja, akan tetapi perlu disadari bahwa ilmu *naḥwu-ṣaraf* merupakan ilmu yang sangat berperan dalam *khazanah ilmamiyyah*.

Dilihat dari buku panduan *tarkībiyyah* yang lebih dikenal di al-Furqon “diktat” berdasarkan pengamata di lapangan, terdapat hal hal yang perlu diperbaharui:

- a. Pemberian contoh/ *amsal*/hanya diambil dari kitab rujukan saja. Artinya sangat minim memberikan contoh yang belih variatif seperti contoh-dalam al-Quran. Salain itu dalam diktat tersebut, tidak memberikan terjemah dari contoh yang diberikan. Terjemah yang didapat para santri hanya melalui lisan para pengajar. Sehingga santri sering lupa dan hanya fokus terhadap kaidahnya saja tanpa memahami bagai mana mengartikannya.

- b. Perlu adanya peng-*tahkīk*-an (pemberia sumber referensi) terhadap kaidah-kaidah yang dicantumkan, untuk memberikan keluasan terhadap ilmu yang disampaikan.
- c. Dari diktat yang menjadi buku panduan tersebut masih menggunakan bahasa daerah (bahasa sunda), hal ini aka menjadi masalah jika murid yang dihadapi tidak menggunakan bahasa tersebut. Artinya ia tidak akan paham apa yang ada di dalam buku tersebut. Begitu juga dalam penyampaian materi (ceramah) seorang guru masih menggunakan bahasa daerah tersebut.

Dari kekuraga yang ada di atas pondok pesantren al-furqon sebenarnya sudah melauka usahan untuk memperbaiki kualitas keilmuannya terkhusus dala bidag *nahwu-sharaf*. Oleh karena itu pondok pesantren al-Furqon juga mengadakan kelas ekstrakurikuler yang dinamakan kelas NASHO (*naḥwu-ṣaraf*). Hal ini dilakukan agara kedepannya hadir pengajar yang dapat disiplin terhadap *naḥwu-ṣaraf* guna membantu kelancaran dalam prosen kegiatan belajar mengajar.

#### E. Langkah dalam Mengatasi Kelemahan Metode *Tarkībiyyah*

Sebagai mana yang diteliti di lapangan melihat dari kelemahan yang ada dari pengajaran *naḥwu-ṣaraf* dengan metode *tarkībiyyah* di atas maka perlu adaya

solusi. Hal itu dipertimbangkan agar tujuan dari *Tarkībiyyah* yang mempunyai potensi besar terhadap penggalia keislaman, maka perlu diperhatikan di antaranya;

1. Pondok pesantren harus lebih memeperhatika kinerja para pengajar khususnya di bidang *naḥwu-ṣaraf*, guna memaksimalkan pengajaran nahwu-sharaf dengan metode *Tarkībiyyah* ini. baik kepada pengajar/ guru dalam disiplin ilmu, maupun waktu.
2. Pondok pesantren harus memberika alokasi waktu yang tepat pada jam pelajaran bidang *naḥwu-ṣaraf*. Hal ini supaya para siswa lebih fokus terhadap pelajaran. Artinya siswa ketika mendapatkan materi (*naḥwu-ṣaraf*) tidak dalam kondisi kelelahan. Dengan demikian dapat tercipta kelas *naḥwu-ṣaraf* yang kondusif.
3. Mengadaka kelas khusus praktek membaca, hal ini untuk melatih dan mengaplikasikan kaidah-kaidah yang telah diajarka sebelumnya. Selan itu menabahnya pengalaman membaca yang lebih banyak.
4. Jika dilihat dari potensi anak yang ada terkhusus kelas 1 (satu) ustadz Rizal Fauzi mengungkapkan

“Sebaiknya perlu dipertimbangka kembali untuk memberikan pelajaran *naḥwu-ṣaraf*. Hal ini perlu diperhatikan kemampuan membaca santri itu sendiri. Jaganka untuk mempelajari kaidah-kaidah nahwu-sharaf, masih terdapat dari kelas 1 (satu) yang mengenal semua huruf latin arab begiu pula untuk mambaca al-Qur’an atau teks arab yang sudah terdapat ayakalnya masih kesulitan. Artinya kaidah-kaidah *naḥwu-ṣaraf* bisa diberikan ketika di kelas selanjutnya.”

5. Pengajar/Guru *naḥwu-ṣaraf* harus lebih memperhatikan pada kemampuannya terhadap bidang ini *naḥwu-ṣaraf* dan juga skill mengajarnya.
6. Pengajar harus bisa memberikan motivasi pada muridnya terhadap pentingnya ilmu *naḥwu-ṣaraf*. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan kisah-kisah teladan dari para penulis kitab khususnya di bidang *naḥwu-ṣaraf*.
7. Seorang guru harus lebih kreatif dalam mengajar, hal ini untuk menciptakan suasana belajar lebih *fun* tetapi materi dapat ditangkap dengan baik oleh siswa.
8. Dalam pengajaran di kelas, guru tidak hanya memberikan materi dari kitab/panduan yang menjadi referensi saja, akan tetapi lebih memperhatikan bacaan muridnya (salah dan benar). Dengan demikian selain mendapatkan materi tentang kaidah-kaidah *naḥwu-ṣaraf*, murid juga mendapatkan pengalaman baca yang lebih.
9. Pengaplikasian kaidah *naḥwu-ṣaraf* tidak hanya dipraktikkan di kelas *naḥwu-ṣaraf* saja, akan tetapi bisa dipraktikkan pada kelas lain yang pengajarannya menggunakan kitab klasik, seperti bidang fikih, tafsir, hadits dan lainnya.
10. Harus adanya buku panduan yang berisi teori dan kode-kode dalam praktek membaca. Hal ini supaya kaidah *naḥwu-ṣaraf* yang dipelajari dapat dimaksimalkan.
11. Memberikan pengajaran ilmu terjemah kepada siswa/santri supaya selain santri mahir dalam membaca mereka juga dapat menerjemahkan teks Arab ke dalam

bahasa yang baik dan dipahami. Semacam ini dilakukakan oleh pengajanya itu sendiri atau dibuatkan kelas khusus.

12. Terkhusus dalam “diktat” yang menjadi buku panduan kaidah-kaidah *nahwu-saraf* perlunya menggunakan bahasa nasional (Indonesia), dengan demikian buku pandua tersebut dapat mudah dipahami oleh seluruhnya termasuk santri yang tidak memahai bahasa daerah (sunda). Selain itu perlu adanya pen-tahkik-an terhadap “diktat” tersebut baik itu tulisa, maupun kaidah-kaidah yang tercantum. Hal ini untuk memberikan kejelasan pengambila kaidah yang digunakan serta menambah wawasan baik bai pengajar atau santri itu sendiri.
13. Pemberian amtsal (contoh-contoh) tidak hanya diambil dari kita yag menjadi referensi *nahwu-saraf* saja, aka tetapi perlu diberika secara tertulis amtsal yag lebih vatiatif seperti dari al-Qur’an, hadits, atau teks arab lainnya. Dalam arti lan murid tida kebingunga ketika mendaparka contoh yang berbeda tapi dalam kaidah yang sama.

Selain di atas untuk meningkatkan kualitas belajar Drajat (1995:97) mengemukakan;

“Bahwa setiap guru harus memperhatikan keadaan peserta didik. Yakni, kegairahan dan kesediaan belajar, membangkitkan minat peserta didik, menumbuhkan bakat dan sikap yang baik, mengatur proses belajar mengajar, mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya dalam kehidupan diluar sekolah serta hubungan dalam situasi belajar mengajar, manusiawi, kegairahan, dan semangat belajar peserta didik yang seringkali dipengaruhi oleh hubungan yang terjadi diantara peserta didik danguru.”

Di atas merupakan solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan pembelajaran *naḥwu-ṣaraf* di pondok pesatren al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk-Garut. Dengan demikian tradisi keilmuan yang sudah berjalan cukup lama dapat mencapai pada tujuannya.